

**ANALISIS SERTIFIKASI PERTANIAN ORGANIK UNTUK MENENTUKAN
ASPEK SOSIAL EKONOMI (STUDI KASUS KASUS DI KELOMPOK
PANGUDI BOGA, DLINGO-MOJOSONGO, KABUPATEN BOYOLALI)**

*ANALYSIS OF CERTIFIED ORGANIC RICE FARMING CONDUCT TO
DETERMINE SOCIAL ECONOMIC ASPECT (Case Farmers Group of Pangudi
Boga, Dlingo-Mojosongo, District of Boyolali)*

M.Th.Handayani^{1)*}, Kusriani Prasetyawati¹⁾, Mahananto¹⁾, Suswadi¹⁾
**handayanithrs2@gmail.com*

ABSTRACT

Analysis of Certified Organic Rice Farming Income (Case Farmers Group of Pangudi Boga, Dlingo-Mojosongo District of Boyolali). Pangudi Boga group is engaged in the development of organic rice, necessary to study the analysis of certified organic rice farming income, and social aspect. This study conducted to determine social-economic aspect : the amount of income, the R/C ratio, BEP and social activity at the Farmer Group of Pangudi Boga. Determination respondents income analysis by quota sampling 50% of amount of farmers, and key informants to determine the application of the ICS. The analysis is the farm income, R/C ratio, BEP, and descriptive analysis .

The result showed an average cash reached Rp 18.104.171 and the total income reached Rp 16.123.811 per hectare per cropping season. The value of R /C ratio of the total cost was 2.49. The indicates is the certified organic rice farming viable. The social aspect indicates that ICS of Pangudi Boga group carried inspector on all members of farmer and external oversight by LeSos. Suggested to farmers in order to maintain the rice farm is certified organic, farmer groups and ICS. Training of the farmers also need to be done continuously so that farmers consistent to maintain the certificate.

Keyword : *rice certified organic, social-economis aspect, revenue.*

BAB I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Gaya hidup sehat dewasa ini telah melembaga secara internasional yang mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus beratribut aman dikonsumsi (food safety attributes), kandungan nutrisi tinggi (nutritional attributes) dan ramah lingkungan (eco-labelling attributes). Preferensi konsumen seperti ini menyebabkan permintaan produk pertanian organik dunia meningkat pesat. Pangan yang sehat dan bergizi tinggi dapat diproduksi dengan metode baru yang dikenal dengan pertanian organik. Pasar produk pertanian organik dunia meningkat 20% per tahun, oleh karena itu pengembangan usahatani pertanian organik perlu diprioritaskan pada tanaman bernilai ekonomis tinggi untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik dan ekspor, salah satu komoditas tersebut adalah padi.

Indonesia adalah produsen dan sekaligus konsumen penting beras. Sekitar 70% dari 25,4 juta rumah tangga petani adalah petani pangan. Mereka menggantungkan hidupnya pada padi yang ditanam di lahan-lahan sempit, tidak lebih dari 0,25 hektar. Indonesia yang memiliki kekayaan

sumberdaya hayati tropika yang unik, kelimpahan sinar matahari, air dan tanah, serta budaya masyarakat yang menghormati alam, memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan pertanian organik.

Sistem pertanian organik yang semakin populer akhir akhir ini di sebabkan karena adanya kegagalan sistem pertanian anorganik dalam mempertahankan kelestarian lahan dan lingkungan dalam jangka panjang. Hal tersebut terjadi karena dalam penerapannya, sistem pertanian tersebut sangat bergantung pemakaian bahan kimia seperti pupuk urea, TSP, ZA, pestisida kimia dan sebagainya sehingga dalam jangka panjang akan berdampak pada rusaknya lahan pertanian yang pada akhirnya akan menurunkan produksinya. Beberapa fakta yang bisa ditemui sampai saat ini berkaitan dengan gagalnya pertanian konvensional antara lain ; 1. Penurunan tingkat kesuburan tanah 2. Hilangnya bahan organik dalam tanah 3. Erosi dan sedimentasi tanah 4. Pencemaran tanah dan air akibat penggunaan bahan kimia yang berlebihan 5. Residu pestisida dan bahan berbahaya lainnya 6. Memudarnya konsep gotong royong masyarakat 7. Berkurangnya luas lahan

karena beralih fungsi jadi tempat industry. Hingga kemudian para pakar mengemukakan gagasan mengenai pertanian berkelanjutan (<https://defriang.wordpress.com>). Hal lain yang dirasakan petani adalah hilangnya fungsi lumbung desa sebagai wadah investasi petani dalam bentuk natura, karena untuk menutup biaya produksi, petani menjual hasil panen dengan system tebasan, sehingga tidak ada investasi natura apabila terjadi gagal panen ataupun produksi menurun.

Gagasan mengenai pertanian berkelanjutan, yang ditandai dengan perubahan ke system pertanian organik mengembalikan hilangnya fungsi social-budaya dan ekonomi yang memudar tersebut. Secara sosial budaya, petani organik yang terhimpun dalam sebuah paguyuban/kelompok telah memiliki suatu wadah untuk mencapai tujuan bersama seperti peningkatan kesejahteraan, keadilan, kelestarian lingkungan, gotongroyong dalam pengelolaan irigasi, serta bertambahnya wawasan dan keterampilan. Karena kemampuan ekonomi petani yang semakin meningkat, petani dapat menyisihkan hasil produksi untuk investasi dalam

bentuk natura sehingga difungsikannya kembali lumbung desa sebagai sarana investasi petani.

Keberlanjutan dalam pertanian organik, tidak dapat dipisahkan dengan dimensi ekonomi, selain dimensi lingkungan dan dimensi sosial. Pertanian organik tidak sebatas hanya meniadakan penggunaan asupan eksternal sintetis, tetapi pertanian organik juga meningkatkan produktivitas sumber-sumber alam dan manusia secara berkelanjutan, produksi makanan sehat dan menghemat energi (<http://www.pekalongankab.go.id/webmail>). Secara ekonomis, pengurangan penggunaan pestisida dan pupuk sintetis disertai dengan harga premium bagi bahan pangan organik berkontribusi pada keuntungan petani yang lebih tinggi. Secara umum pertanian organik lebih menguntungkan dibandingkan pertanian konvensional.

Pengembangan pertanian organik di Indonesia belum memerlukan struktur kelembagaan baru, karena sistem ini hampir sama halnya dengan pertanian intensif seperti saat ini. Kelembagaan petani seperti kelompok tani, koperasi, asosiasi atau korporasi masih sangat relevan. Namun yang

paling penting lembaga tani tersebut harus dapat memperkuat posisi tawar petani.

Boyolali merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang telah lama membudidayakan pertanian organik, khususnya pada tanaman padi. Produksi beras organik di kabupaten Boyolali sudah mendapatkan sertifikat Standar Negara Indonesia (SNI) Organik (SNI, 2002). Pelaksanaan usahatani padi organik di Boyolali diupayakan dapat meningkatkan pendapatan petani. Kelompok Tani Pangudi Boga di Desa Dlingo Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali sudah beralih ke system pertanian organik dengan komoditas padi. Kelompok tani yang sudah selama lebih dari lima tahun menjalankann system pertanian organik tersertifikasi ini sampai sekarang masih eksis mengembangkan system pertanian padi organik. Untuk mendukung keberhasilan pertanian padi organik, anggota kelompok dalam usahataniya ditunjang oleh pestisida serta pupuk organik yang telah dihasilkan sendiri oleh kelompok tani .

2. Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi aspek ekonomi dan adanya kegiatan social, anggota

kelompok tani dalam mengembangkan system pertanian padi organik dari penanaman sampai pemasarannya.

1. Mengetahui kelayakan usahatani padi organik dan kontinuitas produksinya
2. Menganalisis efisiensi usahatani padi organik
3. Mengetahui aspek sosial : menemukan gambaran kegiatan kelompok tani beras organik dalam kegiatan kelompok.

Solusi masalah yang dapat diambil dengan kegiatan pengembangan pertanian padi organik yaitu meningkatkan kualitas serta kuantitas dari segala aspek kehidupan baik itu sosial, ekonomi, juga segi lingkungan.

3. Manfaat Penelitian

Meningkatnya konsumsi beras kesehatan atau organik di Indonesia, karena adanya manfaat yang sangat baik untuk metabolisme tubuh, dibandingkan dengan beras non organik yang menggunakan pupuk atau pestisida kimia. Untuk mengantisipasi kebutuhan beras organik yang semakin meningkat, maka diperlukan studi yang menyeluruh terhadap usahatani padi organik, aspek produksi dan saluran pemasaran sebagai pendukung

keberhasilannya, serta aspek social budaya kegiatan kelompok tani.

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian Yang

Dilaksanakan

Penelitian sengaja dilakukan di Desa Dlingo Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali dengan pertimbangan di Desa Dlingo Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali terdapat usaha tani padi organik yang telah tersertifikasi. Pengambilan data penelitian dilakukan pada bulan Juni-Juli 2017.

Populasi penelitian adalah petani anggota Kelompok Tani "Pangudi Boga", di Desa Dlingo Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali yang beranggotakan 63 orang, yang menanam padi organik yang sudah tersertifikasi. Pengambilan sampel petani padi organik secara *quota sampling sebanyak 50% dari anggota kelompok tani (30 orang)*, dan *key-informan* yang memahami masalah usaha padi organik. Penggalan data dari berbagai sumber selain dilakukan dengan pengamatan langsung, juga menggunakan teknik wawancara mendalam seputar harapan, kendala, faktor pendorong dalam usaha tani padi

organik ini dan solusi masalah berdasarkan pemahaman padi organik. Wawancara direncanakan secara terbuka dan bebas, tidak terstruktur tetapi terfokus pada masalah yang diteliti. Sedangkan penggalan data dari petani menggunakan daftar pertanyaan terstruktur yang sudah dipersiapkan, berupa data produksi, biaya usatani, harga pada saat penelitian, pendapatan dan kegiatan anggota kelompok tani padi organik.

3.3 Analisis Data

Untuk mengetahui keberlanjutan kegiatan anggota dalam pengembangan usahatani padi organik dan saluran pemasarannya dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Sedangkan untuk melihat aspek ekonomis, (1) kelayakan usahatani, dihitung melalui: besarnya biaya, penerimaan, keuntungan dan profitabilitas dengan menghitung BEP (2) efisiensi usahatani padi organik dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

1. Biaya, Penerimaan, Keuntungan, dan Profitabilitas (Soekartawi, 2006)
 - a. Nilai total biaya adalah total nilai biaya tetap (TFC) dan total biaya variabel (TVC) yang digunakan

dalam kegiatan produksi . Secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC (*Total Cost*) = biaya total (Rupiah)

TFC (*Total Fixed Cost*) = total biaya tetap, meliputi biaya penyusutan peralatan dan biaya bunga modal investasi (Rupiah)

TVC (*Total Variable Cost*) = total biaya variabel, meliputi semua biaya produksi termasuk biaya tenaga kerja selama proses produksi (Rupiah)

- b. Untuk mengetahui penerimaan yaitu dengan mengalikan jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR (*Total Revenue*) = penerimaan total (Rupiah)

Q (*Quantity*) = jumlah produksi (kg)

P (*Price*) = harga per kilogram (Rupiah)

- c. Keuntungan adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya

total. Metode perhitungan keuntungan secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$= TR - TC$$

Keterangan :

(*Profit*) = keuntungan

(Rupiah)

TR (*Total Revenue*) =

penerimaan total (Rupiah)

TC (*Total Cost*) = biaya total (Rupiah)

- d. Untuk mengetahui nilai profitabilitas adalah dengan membandingkan antara keuntungan yang diperoleh dengan total biaya yang telah dikeluarkan dan dikalikan 100%. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Profit}}{\text{TC}} \times 100\%$$

Keterangan :

(*Profit*) = keuntungan (Rupiah)

TC (*Total Cost*) = biaya total (Rupiah)

Kriteria yang digunakan dalam perhitungan profitabilitas adalah sebagai berikut :

Profitabilitas > 0 berarti usahatani padi organik yang diusahakan menguntungkan

Profitabilitas 0 berarti usahatani padi organik yang diusahakan tidak menguntungkan

Analisis BEP:

$$\text{BEP penerimaan (Rp)} = \frac{\text{FC}}{1 - \frac{\text{VC}}{\text{S}}}$$

2. Efisiensi usahatani padi organik

Untuk mengetahui efisiensi usahatani padi organik yang telah dijalankan selama ini dianalisis dengan menggunakan/menghitung perbandingan antara besarnya penerimaan dan biaya yang digunakan dalam proses produksi yaitu dengan menggunakan R/C Ratio (Return Cost Ratio). R/C Ratio adalah perbandingan antara total penerimaan dengan biaya total. R/C ratio menunjukkan pendapatan kotor (penerimaan) yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk produksi (Hernanto, 1993).

Menurut Soekartawi (2006), efisiensi usaha secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{R}}{\text{C}}$$

Keterangan :

R (*Revenue*) = penerimaan

(Rupiah)

C (*Cost*) = biaya total usahatani

(Rupiah)

Kriteria yang digunakan dalam penilaian efisiensi usaha adalah :

R/C > 1 berarti usahatani yang dijalankan sudah efisien

R/C < 1 berarti usahatani yang dijalankan tidak efisien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Responden

Usia responden: Kisaran usia petani responden adalah antara 31 sampai 82 dengan rata-rata usianya adalah 62 tahun. Pendidikan responden: Prosentase pendidikan terbesar adalah SD yaitu sebanyak 57% sedangkan 7% responden mengenyam pendidikan tinggi, sisanya sebanyak 36% sisanya telah mengenyam pendidikan SMP dan SMA/ sederajat. Sedangkan pada pendidikan non formal, petani responden mengikuti berbagai jenis kegiatan untuk menambah wawasan mereka dalam mengembangkan usahatani seperti sekolah lapang dan pelatihan usahatani yang diselenggarakan oleh penyuluh pertanian.

Luas lahan padi rata-rata yang diusahakan petani padi organik yaitu seluas 0,33 ha. Secara rinci

penggolongan responden petani padi organik berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut

Tabel 1. Jumlah Responden Berdasarkan Luas Lahan

No.	Luas Lahan (Ha)	Petani Padi Organik	
		Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	<0,5	28	93
2.	0,5-1	1	3
3.	>1	1	3
Total		30	100

Sumber : Data Primer 2017

Analisis Struktur Biaya Usaha Tani Padi Organik

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa petani padi organik memiliki pengelolaan yang terstruktur, karena di kelompok tani padi organik Pangudi Boga siap membeli semua hasil yang di peroleh dari petani padi organik dengan harga yang sudah di tentukan sebelum para petani menanam padi organic. Harga beras organik yang berbeda sangat signifikan dengan beras bukan organik merupakan daya tarik tersendiri bagi banyak produsen. Jaminan dan kepastian bahwa produk yang dipasarkan sesuai dengan label yang dicantumkan merupakan hak konsumen yang harus dipenuhi oleh produsen. UU Nomor 8 tahun 1999 tentang perlindungan konsumen dan

UU Nomor 69 Tahun 1999 tentang Label dan Iklan Pangan telah mengintruksikan agar pelabelan sesuai dengan yang sebenarnya sehingga konsumen tidak dirugikan.

Kelompok tani 'Pangudi Boga' membeli padi kering panen supaya saat penjemuran dapat dilakukan secara bersamaan dan kandungan air berkurang dengan maksimal. karena di kelompok tani tersebut sudah mempunyai alat giling sendiri dan mereka juga dapat membuat kemasan yang menarik agar padi organik dapat di pasarkan, jadi para petani sudah tidak takut untuk menanam padi secara berkelanjutan.

Berdasarkan data yang di peroleh dari petani responden bahwa jumlah produksi gabah kering panen yang di

hasilkan oleh petani responden padi organik dari rata-rata luas lahan yang diusahakan petani padi organik yaitu sebesar 0,33 ha mampu menghasilkan

gabah kering panen (GKP) sebesar 2.141 kg dengan harga jual sebesar Rp 4.617/kg. Secara rinci terlihat pada table berikut:

Tabel 2. Total Pemanenan dan Rata-rata Luas Lahan yang Diusahakan

No	Uraian	Usahatani Padi Organik	Keterangan
1.	Gabah kering panen (GKP) (kg)	2.141	
2.	Luas lahan rata-rata (ha)	0,33	
3.	Harga jual (rp/kg)	4.617	

Sumber : Data primer, 2017

Harga dalam Table 2 di atas menunjukkan harga rata-rata per luas lahan dengan kisaran harga Rp 4.500,- sampai dengan Rp 4.800,- di tingkat petani. Luasan lahan yang dimiliki sebagian besar petani responden adalah sempit (93% responden) memiliki luas lahan < 0,5 ha atau sebanyak 28 orang responden (data Tabel 1)

Dari hasil analisis di peroleh bahwa biaya produksi usaha tani padi organik terdiri dari biaya tunai dan biaya tidak tunai. Biaya tunai adalah biaya yang dikeluarkan secara tunai untuk keperluan usahatani. Biaya tunai terdiri dari biaya tetap dan biaya

variabel. Biaya tidak tunai adalah biaya yang diperhitungkan dalam kegiatan usahatani.

Tabel berikut menunjukkan, dalam satu musim tanam, biaya total yang di keluarkan usaha tani pagi organik, komponen terbesar yang di keluarkan adalah biaya tenaga kerja luar keluarga untuk kegiatan penanaman sampai pemanenan dengan persentase sebesar 71,12 persen dari total biaya usahatani padi organik. Analisis Struktur biaya usahatani padi organik per hektar per musim tanam dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Struktur Biaya UsahaTani Padi Organik Per Hektar per Musim Tanam

Komponen Biaya	Organik	
	Nilai (Rp)	Presentase %
A. Biaya Tunai		
<u>Biaya Tetap</u>		
- Pajak	399.999	2,83
Sub Total	399.999	2,83
<u>Biaya Variabel</u>		
- Benih	195.399	1,38
- Pupuk Padat	1.020.000	7,21
- Pupuk Cair	488.400	3,45
- Pestisida	0	0
- Tenaga Kerja Luar Keluarga	10.059.501	71,12
Sub Total	11.763.300	83,17
Total Biaya Tunai	12.163.329	86
B. Biaya Tidak Tunai		
<u>Biaya Tetap</u>		
- Penyusutan Alat Pertanian	388,818	0,003
- Total Tenaga Kerja dalam Keluarga	1.980.000	13,996
Total Biaya Tidak Tunai	1.980.390	14,000
Total Biaya	14.143.719	100

Sumber data primer 2017

Mencermati tabel di atas, biaya tunai yang dikeluarkan petani padi organik lebih besar dibandingkan biaya tidak tunai dalam struktur biaya total. Hal tersebut dikarenakan biaya tunai merupakan modal operasional yang harus dimiliki oleh petani untuk menjalankan aktivitas usahatani. Nilai terbesar komponen biaya tunai usaha tani padi organik yang dikeluarkan responden, adalah untuk biaya tenaga kerja luar keluarga pada kegiatan penanaman sampai pemanenan sebesar 71,12% dari total

biaya usahatani. Biaya terbesar lainnya yang dikeluarkan petani padi organik adalah pembelian pupuk padat yaitu sebesar 7,21% dari total biaya usahatani, karena pupuk padat juga digunakan pada saat pengolahan lahan sehingga penggunaannya perlu banyak. Persentase biaya tunai usahatani padi organik sebesar 86 persen dari total total biaya, sedangkan persentase biaya tidak tunai hanya 14,002 persen dari total biaya. Komponen biaya tidak tunai yang dikeluarkan pada usahatani padi

organik tertinggi adalah biaya tenaga kerja dalam keluarga yaitu sebesar 13,996 dari total biaya usahatani. Biaya yang dikeluarkan usahatani padi organik untuk membayar upah tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Keadaan ini menunjukkan bahwa kegiatan dalam usahatani tidak dapat dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga saja, sehingga kekurangan tenaga kerja dialihkan dengan menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Hal ini berdampak pada besarnya biaya tunai yang

dikeluarkan untuk membayar upah tenaga kerja.

Analisis Pendapatan Usaha Tani Padi Organik

Keberhasilan suatu usahatani dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh oleh petani. Usahatani dikatakan menguntungkan apabila jumlah penerimaan yang diperoleh lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan. Analisis pendapatan usahatani dalam penelitian ini terdiri dari pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Pendapatan usahatani padi organik per hektar dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4. Pendapatan Usahatani Padi Organik Per Hektar per Musim Tanam

No.	Uraian	Organik (Rp/ha)
1.	Penerimaan	30.267.500
2.	Biaya	
	Biaya Tunai	12.163.329
	Biaya Tidak Tunai	1.980.390
3.	Biaya Total	14.143.689
4.	Pendapatan atas Biaya Tunai	18.104.171
5.	Pendapatan atas Biaya Total	16.123.811

Sumber: Data primer 2017

Tabel di atas menunjukkan nilai pendapatan atas biaya tunai usaha tani padi organik sebesar Rp. 18.104.171. sedangkan nilai pendapatan atas biaya total usaha tani padi organik sebesar Rp. 16.123.811. Tingginya pendapatan yang diterima usahatani padi organik

dikarenakan rata-rata penerimaan usahatani padi organik per hektar cukup besar Hal ini karena produksi yang dihasilkan dan harga jual gabah kering panen (GKP) usahatani padi organik besar yaitu sebesar Rp 4.617/kg. Produk yang seratus persen

organik merupakan hal yang sangat sulit dihasilkan karena banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi keorganikan suatu produk, terutama lingkungan sekitar dan sumber air. Dalam pertanian organik yang terpenting adalah bagaimana mengendalikan faktor-faktor tersebut agar sesuai dengan standar yang diacu, sehingga tindakan perbaikan yang berkelanjutan harus selalu dilakukan

dan semuanya harus terdokumentasi dengan baik.

Analisis Kelayakan Usahatani Padi Organik R / C Ratio Usahatani

Analisis R/C ratio dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu R/C ratio atas biaya tunai dan R/C ratio atas biaya total. Analisis perbandingan R/C rasio usahatani padi organik dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Nilai R/C Ratio Usahatani Padi Organik Per Hektar Per Musim Tanam

No.	Uraian	Organik (Rp/ha)
1.	Penerimaan	30.267.500
2.	Biaya	
	Biaya Tunai	12.163.329
	Biaya Tidak Tunai	1.980.390
3.	Biaya Total	14.143.689
4.	R/C Pendapatan atas Biaya Tunai	2,49
5.	R/C Pendapatan atas Biaya Total	2,14

Sumber: Data primer 2017

Nilai R/C ratio atas biaya tunai untuk usahatani padi organik adalah sebesar 2,49, kondisi ini menunjukkan: setiap satu rupiah biaya tunai yang dikeluarkan untuk usaha tani padi organik menghasilkan tambahan penerimaan sebesar Rp 2,49. Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa hasil analisis R/C rasio atas biaya tunai dan biaya total pada usahatani padi organik menguntungkan

dan layak untuk diusahakan. Semakin besarnilai R/C maka akan semakin besar pula penerimaan usahatani yang diperoleh untuk setiap rupiah yang dikeluarkan atau usahatani dikatakan menguntungkan (Rahim dan Hastuti, 2007). Secara ekonomis, pengurangan penggunaan pestisida dan pupuk sintetis disertai dengan harga premium bagi bahan pangan organik berkontribusi pada keuntungan petani

yang lebih tinggi. Secara umum pertanian organik lebih menguntungkan dibandingkan pertanian konvensional. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Setiawati, dkk. (2015) pada Kelompok tani Gana Sari di Kabupaten Badung Propinsi Bali, yang menyatakan bahwa usahatani padi bersertifikat organik layak diusahakan rata-rata pendapatan atas biaya tunai yang diterima petani dalam berusaha tani padi organik adalah Rp 19.293.373,52/ha/musim tanam dengan R/C ratio sebesar 3,38; dan pendapatan atas biaya total adalah Rp 16.023.633.71/ha/musim tanam dengan R/C ratio 2,41.

Break Event Point (BEP) Usaha Tani Padi Organik

Dari hasil analisis yang dilakukan maka diperoleh nilai BEP sebagai berikut:

- a. BEP penerimaan dari data yang di olah sebesar rp. 1.082.180,33 sedangkan penerimaan yang di terima oleh petani adalah 10.089.166,67
- b. BEP Produksi dari data yang di olah sebesar 236,99 Kg, sedangkan Produksi yang di

terima oleh petani adalah 2.141 kg.

$$c. \text{ BEP Harga (Rp/Kg)} = \frac{TC}{Y} = \frac{4.714.563}{2.141} = 2.202,04$$

BEP Harga dari data yang di olah sebesar Rp. 2.202,04 sedangkan harga yang di terima oleh petani adalah Rp. 4.617,00

Dari hasil perhitungan BEP Penerimaan, BEP produksi, maupun BEP harga dapat dijelaskan bahwa usahatani padi organik menguntungkan petani. Karena dari ketiga hasil yang diterima petani (penerimaan, produksi, maupun harga jual) lebih besar dibandingkan BEP dari data yang diolah.

ASPEK SOSIAL

Pandan wangi adalah beras khas Cianjur berasal dari padi bulu varietas lokal. Karena nasinya yang beraroma pandan, maka padi dan beras ini sejak tahun 1973 terkenal dengan sebutan "Pandan Wangi" Jenis padi varietas lokal Cianjur yang menghasilkan beras Cianjur Asli Pandan Wangi termasuk varietas *Javonica* atau biasa dikenal padi bulu. Yang memiliki keunggulan yaitu memiliki rasa yang enak pulen dan beraroma pandan

wangi. Karena rasanya sangat khas tersebut maka harga berasnya cukup mahal bisa mencapai dua kali lipat harga beras biasa. Pemanenan padi organik di lakukan tiga kali dalam setahun. Padi di panen menggunakan sabit, setelah di panen padi di rontokkan menggunakan traser atau penggerek manual. Gabah yang di hasilkan dapat di bedakan menjadi dua yaitu gabah kering panen (GKP) dan gabah kering giling (GKG). Adapun gabah yang sering di jual oleh petani organik di desa Dlingo adalah gabah kering panen (GKP).

maka akan berdampak pada menurunnya jumlah produksi. Masalah-masalah tersebut terdiri dari biaya produksi seperti pupuk yang semakin mahal dan serangan hama penyakit yang mengganggu tanaman padi. Pada usahatani padi organik di desa Dlingo juga mempunyai beberapa hama seperti wereng dan burung, tetapi pengendalian wereng dan burung di persawahan tidak banyak. Cara pengendalian hama wereng di pertanian organik di lihat jika hama tersebut sudah ada maka di kendalikan saat wereng bertelur dengan pestisida alami buatan kelompok tani Pangudi Boga. Sedangkan hama burung, para petani

tidak memburu hama butrung, karna tidak terlalu mempersoalkan hama tersebut, mereka menganggap bahwa hama burung juga hewan yang ingin mencari makan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Usaha tani padi organik di Desa Dlingo Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali menguntungkan. Komponen biaya tunai usaha tani padi organik terbesar yang dikeluarkan adalah biaya tenaga kerja luar keluarga untuk penanaman sampai pemanenan.
2. Dilihat dari nilai R/C rasio atas biaya tunai sebesar 2,49, dan nilai BEP penerimaan, BEP produksi maupun BEP harga yang diterima petani lebih besar dibanding BEP dari data yang diolah, maka usahatani yang dijalankan petani padi organik menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

B. Saran

1. Usahatani padi organik prospektif untuk dikembangkan

dan diterapkan karena dapat menghasilkan beras organik yang aman untuk dikonsumsi serta dapat meningkatkan pendapatan petani.

2. Mengingat beras organik merupakan bahan makanan pokok yang sehat, permintaan beras organik setiap tahunnya selalu meningkat. Untuk itu perlu adanya upaya petani dan peran aktif petani untuk menjaga ketersediaan stok beras organik agar dapat selalu terpenuhi khususnya untuk masyarakat.
3. Perlu terus dilakukan pendampingan/pelatihan terhadap anggota kelompok tani agar tetap dapat mempertahankan sertifikat organik yang telah dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali. 2017. *Boyolali dalam Angka 2017*. Boyolali.

Hernanto F. 1991. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.

<http://www.pekalongankab.go.id/webmail>)
<https://defriang.wordpress.com/2014/06/28/inovasi-teknologi-produk>.

Rahim, Abdul dan Diah Retno Dwi hastuti. 2007. *Ekonomika*

Pertanian. Pengantar Teori dan Kasus, Penebar Swadaya. Depok

Setiawati, Ni Kadek Poniamba, I Ketut Suamba, dan AAA Wulandira SDJ. 2015. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Bersertifikat Organik (Kasus Kelompok Tani Gana Sari Kabupaten Badung). E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata ISSN: 2301-6523 Vol.4, No.5, Desember 2015.

Setyowati, T.E. 2008. *Membangun Organisasi Penjaminan Kualitas Produk Organik*. Internet. [Artikel On-line]. <http://www.lestarimandiri.org/id>. Diunduh tanggal 16 Oktober 2014.

[SNI] Standar Nasional Indonesia. 2002. *Sistem Pangan Organik*. Badan Standarisasi Nasional. http://www.biocert.or.id/download/SNI_ORG.pdf [12 juni 2004].

Soekartawi.. 2006. Analisis Usahatani. Jakarta : UI